

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJA MELALUI METODE SOROGAN STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-FADHIILAH SUKABUMI

Sekarmaji Sirulhaq,¹ Mohamad Ohan²

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi, Indonesia^{1,2}

sekarmaji@staip.ac.id¹, ohanpradana17@gmail.com²

Received: 20-01-2025

Revised: 29-01-2025

Accepted: 22-02-2025

Abstract

Islamic boarding schools play an essential role in Islamic religious education in Indonesia. Traditional learning methods, especially the srogan method, are often used to improve students' understanding of the yellow classical books. This research uses a qualitative approach with a case study design at Al-Fadhiilah Islamic Boarding School. Data were obtained through interviews, observations, and documentation to analyze the effectiveness of the sorogan method in learning Safinatun Najah. The results showed that the srogan method effectively improved reading and understanding of the yellow classical book. Santri showed high enthusiasm and was able to interact actively with the ustadz, which contributed to their increased knowledge of the material. The sorogan method has been proven to improve the academic skills of the santri and to build a closer relationship between the santri and the teacher. This study recommends applying the sorogan method in other pesantren to improve the quality of religious education.

Keywords: Effectiveness, Teacher, Sorogan, Safinatun Naja Book.

Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Metode pembelajaran tradisional, khususnya metode sorogan, sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menganalisis efektivitas metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu berinteraksi secara aktif dengan ustadz, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi. Metode sorogan terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik santri, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat antara santri dan pengajar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode sorogan di pesantren lain untuk meningkatkan mutu pendidikan agama.

Kata Kunci: Efektivitas, guru, Sorogan, Kitab Safinatun naja.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan utama yang tidak dapat dipungkiri eksistensi dan peranannya dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Awalnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan seorang kyai terhadap santri-santri di pondok atau asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak terdahulu (Akbar & Ismail, 2018). Pada perkembangannya, pondok pesantren bertransformasi menjadi gabungan antara sistem pendidikan tradisional yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing (Qomar, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya. Ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik (Akbar & Ismail, 2018). Pengajian kitab kuning atau kitab gundul ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Jenis kitab kuning atau kitab gundul sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya (Akbar & Ismail, 2018).

Dalam mempelajari kitab, Pondok Pesantren Al-Fadhiilah menerapkan 2 metode yang berbeda untuk meyelaraskan perkembangan jaman dari kedua metode itu, Metode Balagan atau metode Kajian Bersama Dan Metode sorogan secara turun temurun Baik langsung di bimbing oleh guru utama ataupun oleh pengurus Pondok pesantren. Metode sorogan adalah pembelajaran individual dimana seorang guru mengajar santri secara bergantian dengan berhadapan langsung (Akbar & Ismail, 2018). Dalam praktiknya, metode ini memiliki beberapa kelemahan seperti memakan waktu lama dan jumlah santri yang diajar per hari terbatas Namun dari keterbatasan ini memiliki hasil yang relevan berhasil terutama dalam kelancaran membaca kitab kuning (Rodiah, 2018).

Metode sorogan dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya interaksi personal antara ustadz dan santri sehingga pemahaman santri dapat dimonitor secara langsung. Selain itu, ustadz juga dapat menyesuaikan cara dan kecepatan mengajar dengan kemampuan masing-masing santri. Meski demikian, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu relatif lama dan jumlah santri yang diajar terbatas (Arif & Ma'rifati, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, metode sorogan terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari kitab kuning. Penelitian Nurhayati (Nurhayati, 2017) menunjukkan bahwa santri yang belajar kitab kuning dengan metode sorogan mengalami peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dibandingkan dengan santri yang belajar secara klasikal. Seiring perkembangan zaman, beberapa kalangan mempertanyakan apakah metode sorogan masih relevan dan efektif untuk memberikan pemahaman materi kitab pada santri dalam situasi modern saat ini (Nurhayati, 2017). Perlu dilakukan kajian empiris mengenai capaian pembelajaran santri yang menggunakan metode sorogan dibandingkan dengan metode lainnya, Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah untuk menganalisis efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan Kemampuan santri terhadap Membaca Kitab Safinatun Naja. Data empiris yang dikumpulkan antara lain nilai evaluasi pembelajaran, observasi kegiatan di kelas, dan wawancara terhadap ustadz dan santri.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah khususnya dalam pembelajaran Kitab Safinatun Naja. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan metode pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan masa kini terutama di ponpes ini yang relative santrinya itu tidak pernah mondok sebelumnya, ini merupakan sebuah tantangan dalam penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-Fadhiilah Ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah metode sorogan efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab Safinatun Naja, terutama dilihat dari aspek kemampuan membaca teks kitab kuning Safinatun naja, menerjemahkan dan menguraikan isi, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan induktif. pendekatan induktif dimulai dari fakta di lapangan, dianalisis, dibuat pertanyaan kemudian dihubungkan dengan teori, dalil, hukum, yang sesuai kemudian pernyataan hingga kesimpulan (Juhriyah et al., 2023; Sirulhaq et al., 2024). Pada pendekatan induktif ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat sosiologi humanistik, yang mana sosiologi humanistik ini berbicara mengenai aktivitas kehidupan manusia. Karena pada pelaksanaannya peneliti ingin mengetahui keseluruhan Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan di Pondok pesantren Al-Fadhiilah.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti, Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Juhriyah et al., 2023; Malik, 2013; Sirulhaq et al., 2024).

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*Case Study*) karena penelitian ini akan berhubungan dengan suatu fakta yang terjadi tentang keadaan sebenarnya terkait Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan Studi di Pondok pesantren Al-Fadhiilah. metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Waruwu, 2023). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi melibatkan (*participant observation*), tes dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga peneliti sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari beberapa proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui beberapa hal terkait fektivitas pembelajaran kitab safinatun najah melalui metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah yaitu;

Pertama, Aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Safinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan. Berdasarkan wawancara bersama pengajar sorogan, dapat di deskripsikan bahwa Proses Sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah, Sorogan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengajaran di pondok pesantren ini. Santri dipaksa untuk mengeluarkan kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Hal ini bertujuan untuk merangsang otak santri agar terbiasa mengenali kedudukan kalimat-kalimat dalam kitab kuning dan pemahaman ilmu nahwu shorof serta penunjang proses pembelajaran ini berlangsung khidmat juga di bantu dengan model sorogan yang digunakan cukup umum seperti di pesantren-pesantren salafi lainnya namun lebih kepada memahami intelektual santri dan memosisikan terhadap masing masing Santri dan santri dituntut untuk membaca dan menerangkan isi kitab yang dibawanya, kemudian guru akan mengajukan pertanyaan seputar nahwu shorof untuk menguji

pemahaman santri itu merupakan tambahan yang sesekali digunakan oleh pengajar dalam mengapresiasi hapalan atau pembelajaran santri pondok pesantren Al-Fadhiilah terutama dalam kitab Safinatun naja selain itu juga dalam proses sorogan ini juga dapat dilihat dan diketahui dari aktivitas Santri Ketika Sorogan Berlangsung, Santri akan mengantri dan menunggu giliran untuk membaca kitab kuning dalam penelitian terfokus pada kitab Safinatun naja yang menjadi pilihan, biasanya kitab yang sudah mereka pelajari sebelumnya atau mutholaah sebelumnya. Tujuannya agar santri dapat mengetahui kualitas diri mereka sendiri dalam membaca dan menerangkan kitab yang sudah dipelajari bersama guru, selain itu juga aktivitas santri saat sorogan beragam, seperti menghafal kembali, membaca kembali sorogan sebelumnya, ada pula yang mengantuk atau bahkan tertidur. Meskipun demikian, antusiasme santri dalam

Berdasarkan dari deskripsi diatas mengenai wawancara bersama pengajar sorogan dapat disimpulkan bahwa aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Safinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah tidak terlepas dari proses kegiatannya yang dimodifikasi untuk lebih membuat santri antusias karena sebuah aktivitas itu akan diminati jika dalam aktivitas itu terdapat proses yang menyenangkan dan banyak manfaatnya selain itu berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan juga bahwa sistem sorogan merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan efektif di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah. sorogan memaksa santri untuk mengeluarkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta menguasai ilmu nahwu shorof. melalui sorogan, santri dapat mengetahui kualitas diri mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kitab yang dipelajari. Meskipun aktivitas santri saat sorogan beragam, antusiasme mereka patut diapresiasi. Ustadz menilai bahwa model sorogan ini sangat efektif dan layak diterapkan di semua pesantren yang mengkaji kitab kuning sebagai rujukan utama.

Selain bersama pengajar sorogan peneliti juga menemui pimpinan pondok pesantren untuk peneliti wawancara dan dapat di deskripsikan dari hasil wawancara bahwa proses sorogan yang diterapkan di pondok pesantren ini berjalan dengan baik dan terstruktur. Para santri membaca kitab kuning satu per satu di hadapan ustadz/ustadzah pembimbing. Ustadz/ustadzah berperan untuk mengoreksi bacaan, makna, dan gramatikal santri sehingga pemahaman menjadi menyeluruh, Model sorogan yang sering diterapkan di pondok pesantren ini dengan sistem berpindah ustadz/ustadzah. Setiap santri akan berganti-ganti ustad pembimbingnya agar mendapat perspektif

yang beragam dalam memahami isi kitab. Cara ini membuat santri lebih antusias karena tidak merasa jenuh dengan satu pembimbing saja.

Selain pada proses juga pimpinan pondok pesantren memperhatikan pengajar terutama santri ketika berjalan nya kegiatannya sorogan yang dimana Aktivitas Santri Saat Sorogan Berlangsungpun menjadi hal yang menarik karena Ketika proses sorogan berlangsung, para santri menunjukkan antusiasme dan fokus yang tinggi. Mereka membaca kitab dengan khidmat, mendengarkan arahan ustadz/ustadzah dengan saksama, dan tidak segan bertanya jika ada yang kurang dipahami. Hal ini menunjukkan kesungguhan santri dalam mempelajari kitab kuning (Kitab safinatun naja) melalui metode sorogan, Ketika sorogan juga, aktivitas utama santri adalah membaca, menerjemahkan, dan memahami gramatika kitab. Namun, mereka juga aktif bertanya, mendiskusikan, dan menanggapi ketika ada pembahasan materi yang kurang dipahami. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang interaktif dan dinamis.

Pada wawancara ini juga pimpinan sedikit memberikan informasi kepada peneliti mengenai alasan mempertahankan metode sorogan ini karena menurut pimpinan, Pondok pesantren ini tetap mempertahankan metode sorogan dalam memahamkan santri untuk bisa membaca kitab kuning (Kitab Safinatun Najah) karena metode ini merupakan metode klasik yang terbukti efektif. Selain itu, dengan sorogan, hubungan guru-murid semakin dekat, dan ilmu dapat diserap lebih maksimal serta Pimpinan pondok pesantren sangat mengapresiasi model sorogan ini. meski klasik, namun terbukti ampuh untuk mencetak kader-kader agamis yang memahami kitab kuning dengan baik. Pihak pondok pesantren akan terus mempertahankan metode ini sambil disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Selain peneliti mendapatkan informasi dari pengajar sorogan dan juga pimpinan pondok pesantren Al-Fadhiilah, peneliti juga diarahkan untuk menggali informasi kepada santri yang telah direkomendasikan oleh pengajar sorogan untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai bagaimana aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Safinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah agar pihak pesantren juga dapat mengetahui *feedback* yang di dapatkan santri dengan adanya metode kegiatan sorogan ini,

Proses sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah. Para santri berkumpul di area majelis atau tempat sorogan dengan membawa kitab yang akan disorogkan. Kemudian, santri menyorogkan atau mempresentasikan isi kitab secara bergantian di hadapan ustadz, dan diikuti oleh semua santri lainnya, Model sorogan yang

diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah adalah model pembelajaran kitab secara perorangan, di mana setiap santri menghadap secara langsung dan bergantian kepada ustadz untuk memulai pembelajaran. Metode ini menggunakan pendekatan kepesantrenan salafi, yang memudahkan santri dalam memahami dan menghafalkan isi kitab. Model sorogan ini membuat santri menjadi lebih antusias karena dirasa mudah dipahami dan dimengerti.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah berlangsung setelah sholat Subuh berjamaah, dengan santri menyorogkan atau mempresentasikan isi kitab secara bergantian di hadapan ustadz. Aktivitas santri saat sorogan sangat antusias dan fokus, yang ditunjukkan dengan kegiatan menghafalkan, mengulangi, dan melancarkan bacaan kitab yang akan disorogkan.

Model sorogan yang diterapkan adalah pembelajaran kitab secara perorangan dengan metode kepesantrenan salafi, di mana setiap santri menghadap ustadz secara langsung dan bergantian (Nurseha, 2022; Yumni'ah et al., 2023). Santri memilih sorogan karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan memudahkan dalam menghafal, memahami, serta membaca kitab kuning.

Kedua, Respon santri terhadap pembelajaran kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan. Pondok Pesantren Al-Fadhiilah merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang masih menjaga tradisi pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Salah satu kitab yang menjadi rujukan dasar Fiqih dalam pembelajaran di pondok ini adalah Kitab Safinatun Najah, yang merupakan kitab dasar dalam bidang fiqh atau hukum Islam, Dalam mempelajari kitab-kitab klasik seperti Safinatun Najah, Pondok Pesantren Al-Fadhiilah menggunakan metode sorogan. Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah lama digunakan di dunia pesantren, di mana santri menyorogkan atau mempresentasikan isi kitab secara individu di hadapan ustadz, Metode sorogan dipandang sebagai metode yang efektif dalam mempelajari kitab-kitab klasik, karena memungkinkan santri untuk mendapatkan bimbingan dan koreksi langsung dari Ustadz terkait pemahaman mereka terhadap isi kitab (Fadli et al., 2021; Sopha & Tabroni, 2022).

Peneliti mewawancarai beberapa pengajar sorogan dan dari wawancara itu dapat di deskripsikan pada wawancara ini, dibahas secara mendalam tentang metode pembelajaran sorogan yang diterapkan di sebuah pondok pesantren. metode sorogan merupakan metode pengajaran secara individu atau kelompok kecil di mana seorang santri menyetorkan atau membacakan kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) kepada ustadz atau pengajar namun yang terfokus dalam

wawancara kali ini lebih kepada respon santri terhadap kegiatan sorogan ini yang sekiranya kalau responnya positif perlu peneliti gali mengenai rahasia itu dan disini pak ustadz memberikan pendapatnya berupa informasi informasi yang peneliti butuhkan.

Respon Santri terhadap Kegiatan Sorogan, Informan menyatakan bahwa respon santri terhadap kegiatan sorogan ini sangat positif. Santri menganggap sorogan sebagai jalan pintas untuk memahami kitab kuning secara lebih mendalam, tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berlatih secara mandiri mengenai arti perkata setiap kalimat yang diucapkan oleh pengajar sehingga otak dilatih keras untuk selalu mengingatnya. Sorogan dianggap sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan mereka ke level yang lebih tinggi karena mereka akan selalu dituntut membaca kitab kuning (*safinatun naja*) tanpa melihat arti gantung yang selalu digunakan pada pengajian konvensional.

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren ini memberikan banyak keuntungan, seperti pembelajaran yang lebih intensif dan personal, hubungan guru-murid yang lebih dekat, pemahaman materi yang lebih mendalam, santri lebih aktif bertanya, dan penguasaan kitab kuning yang lebih baik (Maulidiya & Nuha, 2023). Tentunya setiap kegiatan harus ada nilai manfaat dan keuntungannya dengan adanya faktor itu maka informan memberikan sepenggal Harapan pimpinan dengan diterapkannya metode sorogan ini adalah agar santri-santri dapat benar-benar menguasai dan memahami isi kandungan kitab kuning dengan baik. dengan penguasaan tersebut, mereka dapat menjadi kader ulama dan da'i yang berkompeten dalam menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat, Secara keseluruhan, metode sorogan dipandang sebagai metode yang efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren, serta selaras dengan tradisi khas pesantren. paikan ilmu agama kepada masyarakat.

Setelah mengumpulkan informasi di lapangan dengan mewawancarai informan pertama pengajar sorogan di pondok pesantren dan juga pimpinan pesantren, peneliti juga mencoba meminta rekomendasi pengajar sorogan di pondok untuk merekomendasikan nama nama santri yang akan peneliti wawancarai mengenai bagaimana respon santri terhadap pembelajaran kitab *Safinatun naja* dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah sehingga nantinya informasi yang di dapatkan akan lebih variatif dan dapat di korelasikan antara pendapat pengajar, pimpinan dan juga santri yang mengikuti kegiatan sorogan terutama dalam sorogan kitab *safinatun naja*.

Melihat dari respon santri terhadap kegiatan sorogan yang sangat positif dan memberikan respon yang antusias namun dalam hal ini juga masih terdapat beberapa santri yang acuh dan sedikit tidak merespon terhadap kegiatan sorogan ini, sebagai teman satu pondok para santri dianjurkan untuk saling mengingatkan terutama dalam hal Menangani Santri yang Kurang Respon. Jika ada santri yang kurang merespon kegiatan sorogan, para informan menyarankan untuk Memberikan pemahaman, contoh, dan mengajak santri tersebut mengikuti sorogan, Menasehati santri tersebut dengan baik dan menjelaskan manfaat sorogan, Berbicara dan meyakinkan santri tentang pentingnya sorogan untuk memahami kitab dan Menegur santri, dan jika masih ngeyel, melaporkan kepada senior dengan cara inilah santri yang malas, yang tidak merespon akan kegiatan sorogan diharapkan sedikit merubah kebiasaannya dan ikut andil dalam respon positif terhadap kegiatan sorogan ini.

Ketiga, Penguasaan konsep santri terhadap materi yang diajarkan dalam kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan. Untuk mengetahui penguasaan konsep santri terhadap materi yang diajarkan dalam kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah maka peneliti dengan pengajar sorogan bekerjasama untuk mengadakan sebuah tes dimana tes ini dilaksanakan untuk santri yang telah menamatkan kitab safinatun naja melalui metode sorogan.

Tabel 1. Hasil Tes Penerapan Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning (kitab safinatun naja) di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah

No	Nama	Kriteria			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Mendalami isi	Dapat Mengungkapkan Bacaan	
1	Aril	82	83	85	Bagus
2	Ahmad Rizaldi	85	84	85	Bagus
3	Dian	80	82	82	Bagus
4	Malik	75	80	80	Cukup
5	M Faqih	75	80	80	Cukup
6	Rasya Muhamad	81	83	83	Bagus
7	Yusup	82	80	82	Bagus
8	M Asnawi Rizki	77	70	70	Cukup
9	Syahrul	83	85	84	Bagus
10	M Indra	75	77	75	Cukup
11	Alya	75	80	77	Cukup
12	Eneng Maya	80	80	80	Bagus
13	Elisa Puriana	82	83	85	Bagus
14	Neng Rahma	80	80	80	Bagus
15	Maya	77	75	75	Cukup
16	Neng Ratih	70	75	77	Cukup
17	Suleha	70	75	77	Cukup
18	Naila Fauziah	80	83	82	Bagus
19	Susi Nabila	75	70	77	Cukup
20	Vina	65	75	80	Cukup

Adapun kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam membaca kitab kuning ini terutama dalam kitab safinatun naja karena pada dasarnya kitab apapun juga jika sudah ada dasarnya tingkat penilaiannya pun sama namun karena ini mencakup santri kelas dasar jadi telah disepakati antara pengajar dan pimpinan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kriteria dan Penilaian Membaca Kitab Kuning

Ketetapan Dalam Membaca	Kepemahaman Mendalami Isi	Dapat Mengungkapkan Bacaan	Keterangan
80-90	80-90	80-90	Bagus
70-80	70-80	70-80	Cukup
60-70	60-70	60-70	Perbaikan

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 20 santri ada 10 santri dalam membaca kitab kuning bagus, ada 10 santri dalam membaca kitab kuning yang cukup, dan tidak ada santri yang memiliki keterangan untuk perbaikan lagi.

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan pengajar sorogan kitab kuning, mengenai penguasaan konsep santri terhadap materi yang di ajarkan dalam kitab Saffinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah ketika kegiatan sorogan itu berlangsung, karena mampunya santri pasti ada dorongan atau proses sorogan yang disukai

oleh santri atau proses kegiatan sorogan yang interaktif sehingga dengan mudah santri dapat menguasai materi yang diajarkan, deskripsi wawancaranya, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah serta penguasaan santri ketika proses kegiatan sorogan itu berlangsung. Berikut adalah deskripsi rinci dari isi wawancara:

Waktu Pelaksanaan Sorogan, Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah dilaksanakan setiap selesai sholat subuh. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan yang cukup matang. Suasana pagi hari cenderung lebih tenang dan segar, sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi santri untuk lebih fokus dan mudah menerima materi pelajaran. Selain itu, pikiran santri juga masih dalam keadaan jernih dan belum terganggu oleh aktivitas harian lainnya setelah sholat subuh. dalam upaya membantu santri memahami dan menguasai materi sorogan, pihak pondok pesantren menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang efektif. salah satunya adalah pendekatan bertahap, di mana materi disampaikan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan santri. Hal ini memastikan bahwa setiap santri dapat menyerap materi dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, selain itu, metode tanya jawab interaktif juga digunakan untuk memastikan setiap santri benar-benar paham dengan materi yang diajarkan.

Evaluasi juga perlu dilakukan dalam proses pemahaman Santri Untuk memastikan santri benar-benar memahami materi yang diajarkan dalam sorogan, dilakukan evaluasi secara berkala dan komprehensif. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, seperti tanya jawab langsung saat pembelajaran berlangsung, memberikan tugas untuk membaca dan menerjemahkan kalimat tertentu dari kitab, serta meminta santri untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. dengan cara ini, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman dan kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan bentuk evaluasi sederhananya yaitu melakukan penilaian tingkat penguasaan santri terhadap materi-materi yang telah diajarkan dalam kegiatan sorogan, dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, guru akan memberikan pertanyaan lisan secara spontan kepada santri untuk melihat kemampuan mereka dalam menjawab secara langsung. Kedua, guru juga melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, untuk melihat sejauh mana keterlibatan dan partisipasi santri dalam menyerap materi.

Berdasarkan deskripsi dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fadhiilah memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan metode sorogan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning. pemilihan waktu pelaksanaan, strategi

pembelajaran yang diterapkan, evaluasi pemahaman santri, hingga upaya mengatasi kendala yang muncul menunjukkan bahwa pihak pondok pesantren berupaya untuk memaksimalkan efektivitas metode sorogan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dilapangan dalam penelitian ini melalui data dari hasil observasi partisipan wawancara mendalam dan studi dokumentasi tentang Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan di Pondok pesantren Al-Fadhiilah maka sesuai pertanyaan pokok pertelitian yang terdapat tiga pertanyaan yang telah di bahas juga dalam hasil penelitian namun pada point itu di bahas secara umum sesuai temuan dilapangan pada saat peneliti melakukan penelitian sesuai instrumen pengumpulan data, namun dalam pembahasan ini akan dijelaskan ketiga pokok pertanyaan itu secara umum sesuai dengan indikator toeri efektifivitas dari Rohmawati (Rohmawati, 2015).

Pertama, Aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Safinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah. Metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan efektif untuk membangun kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning. Sorogan juga berperan dalam meningkatkan penguasaan santri terhadap ilmu nahwu dan shorof sebagai dasar untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, model sorogan yang diterapkan adalah pembelajaran kitab secara perorangan dengan metode kepesantrenan salafi, di mana setiap santri menghadap Ustadz secara langsung dan bergantian. Santri memilih sorogan karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan memudahkan dalam menghafal, memahami, serta membaca kitab kuning.

Aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Safinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah tidak terlepas dari proses kegiatan nya yang di modifikasi untuk lebih membuat santri antusias karena sebuah aktivitas itu akan diminati jika dalam aktivitas itu terdapat proses yang menyenangkan dan banyak manfaatnya, selain itu dapat disimpulkan juga bahwa sistem sorogan merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan efektif di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah.

Pengajar memiliki peran sentral dalam proses sorogan, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun penguji, selain itu Pengajar juga bertindak sebagai penguji untuk mengukur sejauh mana

pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Ustadz seputar nahwu dan shorof bertujuan untuk menguji kemampuan santri dalam menganalisis struktur kalimat dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Proses sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah berlangsung setelah sholat Subuh berjamaah, dengan santri menyorogkan atau mempresentasikan isi kitab secara bergantian di hadapan ustadz atau ustadz. aktivitas santri saat sorogan sangat antusias dan fokus, yang ditunjukkan dengan kegiatan menghapalkan, mengulangi, dan melancarkan bacaan kitab yang akan disorogkan, Santri juga memberikan tanggapan positif terhadap model sorogan ini, karena dianggap seru, mudah dipahami, dan membantu mereka dalam menghafal, memahami, dan membaca kitab kuning dengan baik, terutama dengan pelaksanaannya yang dilakukan setelah Subuh. Secara keseluruhan, metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari dan memahami isi kitab kuning, sorogan juga memaksa santri untuk mengeluarkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta menguasai ilmu nahwu shorof. melalui sorogan, santri dapat mengetahui kualitas diri mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kitab yang dipelajari. meskipun aktivitas santri saat sorogan beragam, antusiasme mereka patut diapresiasi. Ustadz menilai bahwa model sorogan ini sangat efektif dan layak diterapkan di semua pesantren yang mengkaji kitab kuning sebagai rujukan utama.

Manfaat utama sorogan antara lain meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, memperdalam penguasaan ilmu nahwu dan shorof, membangun kepercayaan diri santri, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis, Selain itu juga kita dapat memandang mengenai esensi Sorogan atau seberapa pentingkah sorogan dan proses sorogan sehingga dapat membuat aktivitas santri lebih antusias lagi serta memberikan manfaat dalam Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, Memperdalam penguasaan ilmu nahwu dan shorof sebagai ilmu alat untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, membangun kepercayaan diri dan keberanian santri dalam menyampaikan penjelasan dan pemahaman mereka di hadapan Ustadz . Mengukur tingkat pemahaman dan kualitas diri santri dalam mempelajari kitab kuning dan Menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis antara santri dan ustadz. dari wawancara tersebut juga, dapat dipahami bahwa esensi utama dari sistem sorogan adalah untuk membangun kemampuan dan kepercayaan diri santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning. sorogan melatih santri agar terbiasa dengan struktur bahasa Arab

dalam kitab kuning, serta menguasai ilmu nahwu dan shorof sebagai dasar untuk memahami teks-teks berbahasa Arab beserta artinya dalam makna perkata.

Ketiga, Respon santri terhadap pembelajaran kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah. Metode sorogan merupakan metode pengajaran secara individu atau kelompok kecil di mana seorang santri menyetorkan atau membacakan kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) kepada ustadz atau pengajar namun yang terfokus dalam pembahasan kali ini lebih kepada respon santri terhadap kegiatan sorogan ini yang sekiranya kalau responnya positif perlu peneliti gali mengenai rahasia itu dan disini pak ustadz/Pengajar memberikan pendapatnya berupa informasi informasi yang peneliti butuhkan dalam menunjang penelitian ini, Informan menyatakan bahwa respon santri terhadap kegiatan sorogan ini sangat positif, Santri menganggap sorogan sebagai jalan pintas untuk memahami kitab kuning secara lebih mendalam, tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berlatih secara mandiri mengenai arti perkata setiap kalimat yang diucapkan oleh pengajar sehingga otak dilatih keras untuk selalu mengingatnya. Sorogan dianggap sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan mereka ke level yang lebih tinggi karena mereka akan selalu dituntut membaca kitab kuning (safinatun naja) tanpa melihat arti gantung yang selalu digunakan pada pengajian konvensional.

Sorogan bersifat wajib karena dianggap sangat bermanfaat, Jika masih ada santri yang tidak menyadari manfaat sorogan, dewan pengajar akan memanggil dan memotivasi santri tersebut secara personal. Jika masih tidak mempan, maka akan ada hukuman ta'jir (hukuman disiplin) bagi santri tersebut. Namun, setelah pemanggilan personal, biasanya santri yang semula acuh akan kembali mengikuti kegiatan sorogan seperti biasa karena melihat dari segi Keuntungan model Sorogan di Pondok Pesantren Informan menekankan bahwa keuntungan model sorogan sangat banyak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain menjadi tolak ukur dalam mempelajari kitab kuning saat di pesantren, sorogan juga akan memudahkan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning setelah menjadi alumni, baik untuk mengajar maupun untuk membaca sendiri. Hal ini karena santri terbiasa membaca dan menerangkan kitab kuning secara mandiri, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.

Meskipun responsif santri terhadap metode sorogan itu positif namun masih terdapat juga beberapa santri yang minim respon atau acuh terhadap kegiatan sorogan itu meskipun hanya kitab safinatun naja tapi masih banyak santri yang menganggap itu sulit namun ada beberapa Cara

Menangani Santri yang Kurang Responsif terhadap Sorogan diantara Informan menjelaskan bahwa jika ada santri yang kurang responsif terhadap sorogan, pihak pesantren yang pada tumpuannya oleh pimpinan, dimana pimpinan akan mencari tahu terlebih dulu penyebabnya. Penyebab kurangnya respon bisa jadi karena kesulitan memahami kitab, atau masalah personal lainnya. Setelah mengetahui penyebabnya, pimpinan akan memberikan bimbingan dan motivasi khusus agar minat belajar santri tersebut meningkat kembali dan selalu mengikuti kegiatan sorogan itu serta memberikan respon positif juga kepada santri yang lainnya juga serta informan juga selalu mengarahkan dan membeberkan tentang manfaat dan keuntungna metode sorogan terhadap kemampuan dalam membaca kitab kuning atau bhkan memahami kaidah kaidah nahwu shorof nya, keuntungan Model Sorogan di Pondok Pesantren, Informan memaparkan beberapa keuntungan dari model sorogan yang diterapkan di pondok pesantren ini, antara lain, Pembelajaran lebih intensif dan personal, Hubungan guru-murid menjadi lebih dekat, Pemahaman materi menjadi lebih mendalam, Santri lebih aktif bertanya, Penguasaan kitab kuning menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan sorogan di pondok pesantren ini mendapat respon yang sangat positif dari para santri, Mereka menganggap sorogan sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menarik dalam membantu santri memahami, membaca, dan menghafal kitab kuning atau kitab gundul. Sorogan juga dianggap dapat meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar, dan kedekatan antara santri dengan guru atau ustadz, adapun beberapa hal yang membuat sorogan diminati banyak santri adalah, Waktu pelaksanaan yang fleksibel, Pembelajaran langsung berhadapan dengan ustadz atau ustadz, metode pembelajaran yang mudah dipahami dan dicerna, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning, memudahkan santri dalam membaca kitab kuning, meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri dan cara penyampaian serta metode sorogan yang menarik.

Ketiga, Penguasaan konsep santri terhadap materi yang di ajarkan dalam kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Fadhiilah. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, peneliti melihat bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah yang aktif mengikuti metode sorogan mereka akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, baik dari segi ketepatan dalam membaca, kepemahaman mendalami isi bacaan dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat ada sebagian santri yang kurang bagus dalam membaca kitab kuning, hal ini disebabkan karena mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan dan kurang dalam belajarnya, secara kesimpulan dalam tes ini dapat di

nyatakan bahwa penguasaan konsep santri terhadap materi yang diajarkan itu berpotensi menguasai dan memahami terhadap materi yang di sampaikan namun tantangan kedepannya untuk selalu membimbing dan mengarahkan santri untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pengajian sorogan serta menghafal kembali ketika sudah ada di asrama.

Secara keseluruhan, harapan utama dari pelaksanaan metode sorogan adalah terwujudnya santri yang benar-benar menguasai ilmu agama secara mendalam, memiliki karakter yang positif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Selain itu, pelestarian metode sorogan juga merupakan upaya untuk menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan turun-temurun di pesantren, Penguasaan ilmu agama yang mendalam melalui metode sorogan akan menjadi bekal bagi santri dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam bidang fiqih. Lulusan pondok pesantren yang menguasai ilmu fiqih dengan baik akan menjadi sumber daya manusia yang berharga dalam memberikan bimbingan, fatwa, dan solusi terkait masalah-masalah hukum Islam yang dihadapi masyarakat, Oleh karena itu, penting bagi Pondok Pesantren Al-Fadhiilah untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan metode sorogan. Evaluasi berkala, perbaikan strategi pembelajaran, dan peningkatan sumber daya pendukung menjadi hal yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan upaya yang konsisten dan komitmen yang kuat, metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah akan terus berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam, karakter yang positif, dan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui Metode Sorogan dapat disimpulkan bahwa metode sorogan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Santri menunjukkan antusiasme tinggi dan fokus selama pembelajaran, serta memberikan tanggapan positif terhadap metode ini karena dianggap menarik, mudah dipahami, dan membantu mereka dalam menghafal serta membaca kitab kuning dengan baik. Metode sorogan juga meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar, dan kedekatan antara santri dan ustadz. Selain itu, fleksibilitas waktu dan pendekatan langsung dengan pengajar menjadi faktor yang membuat metode ini diminati. Meskipun ada beberapa santri yang kurang merespon, upaya persuasif dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mereka. Secara keseluruhan, metode sorogan layak diterapkan di

pesantren lain yang mengkaji kitab kuning, karena dapat mempercepat pemahaman, menghafal, dan membaca kitab gundul tanpa harakat serta menguasai ilmu nahwu shorof.

REFERENSI

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Arif, M. M., & Ma'rifati, R. K. D. N. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran kontekstual Di MI (Madrasah Ibtidaiyah). *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 21–34.
- Aulia, R. N., Jasin, F. M., Priyanto, S., Effendi, M. R., & Afifah, I. (2023). Empowering Communities for Islamic Eco-Friendly House Development: A Case Study in a Tourist Village. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2).
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., & Amboro, K. (2021). The Influence of " Sorogan" Method in Learning History to Increase Historical Understanding and Historical Awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300–307.
- Juhriyah, N. S., Sirulhaq, S., & Buchori, I. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMP IT An Nuur Cikadu. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(2), 136–156.
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Maulidiya, Q. A., & Nuha, M. A. U. (2023). The Implications of The Sorogan Method in Increasing Students' Interest and Confidence in Reading The Yellowclassical Book (Kitab Kuning). *Armala*, 4(1), 42–56.
- Nurhayati, S. (2017). *Metode Sorogan Sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Pada Pembelajaran Kitab Kuning*.
- Nurseha, A. (2022). PENGGUNAAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 186–195.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen pendidikan islam*.
- Rodiah, R. (2018). *Mplementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sirulhaq, S., Solehutaufa, E., Gundara, A., & Munandar, A. (2024). Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi atas Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 706–721.

- Sopha, M., & Tabroni, I. (2022). Improving Makhoriul Letters through the Sorogan Method. *Asian Journal of Community Services*, 1(5), 301–310.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yumni'ah, S., Mustofa, Z., & Mukminin, A. (2023). Implementation Of The Sorogan Method In Developing The Character Of Students At The Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School. *El-Sanadi*, 1(1), 24–31.